

**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, *AUDIT TENURE* DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN**

**Citra Lestari**

Universitas pamulang  
clestari2202@gmail.com

**Julian Maradina**

Universitas pamulang  
dosen01245@unpam.ac.id

***ABSTRACT***

*This study aims to analyze the effect of institutional ownership, managerial ownership, audit tenure, and audit quality on the integrity of financial statements in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020–2024 period. The integrity of financial statements is essential, as various manipulation cases highlight weaknesses in corporate governance practices in Indonesia. This research uses a quantitative approach with secondary financial statement data. Panel data regression is applied using the Chow, Hausman, and Lagrange Multiplier tests to determine the best model. The results show that simultaneously all variables affect financial statement integrity. Partially, managerial ownership and audit quality have a positive and significant effect, while institutional ownership and audit tenure show no significant effect. This study is expected to provide insights into factors influencing financial statement integrity and serve as a reference for companies and auditors in improving governance practices.*

***Keywords:*** *Institutional Ownership, Managerial Ownership, Audit Tenure, Audit Quality, Financial Statement Integrity.*

***ABSTRAK***

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *audit tenure*, dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Integritas laporan keuangan menjadi penting karena berbagai kasus manipulasi yang terjadi menunjukkan lemahnya pengendalian dan tata kelola perusahaan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan. Analisis dilakukan menggunakan regresi data panel melalui uji *Chow*, *Hausman*, dan LM untuk menentukan model terbaik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Secara parsial, kepemilikan institusional dan kualitas audit berpengaruh positif, sedangkan kepemilikan manajerial dan *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam meningkatkan

pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi integritas laporan keuangan pada sektor perbankan.

**Kata kunci:** Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, *Audit Tenure*, Kualitas Audit, Integritas Laporan Keuangan.

## **PENDAHULUAN**

Dalam pelaporan keuangan, perusahaan harus menunjukkan kondisi keuangan, pencapaian tujuan, dan informasi keuangan yang sebenarnya. Laporan keuangan menunjukkan keadaan keuangan perusahaan. Setiap perusahaan harus menyampaikan laporan keuangan, yang juga berisi informasi tentang kondisi laporan keuangan. Pengguna akan mempercayai laporan akuntan yang jujur dan dapat diandalkan. Selain itu, informasi ini membantu pengguna menafsirkan laporan keuangan (Reschiwati & Aryanty, 2024). Setiap manajemen perusahaan wajib melaporkan data keuangan kepada investor dan para pemimpin perusahaan yang bertanggung jawab atas keputusan. Oleh karena itu, laporan keuangan seharusnya berfungsi sebagai alat komunikasi dan sarana untuk menilai keadaan dan keberhasilan perusahaan (Sari *et al.*, 2023) Menurut (Zulkarnain & Helmayunita, 2021) laporan laba rugi adalah salah satu komponen laporan keuangan yang paling penting karena menyediakan informasi tentang laba yang digunakan oleh *stakeholder* untuk mempertimbangkan. Investor melihat laporan keuangan sebagai cara yang efektif untuk menempatkan dana mereka pada perusahaan; tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan akan dipengaruhi oleh hal ini (Karina & Kusumawardhani, 2023). (Nugroho & Radyasa, 2020) menyatakan bahwa laba merupakan komponen penting dari laporan keuangan karena digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode waktu tertentu. Bisnis yang semakin berkembang di Indonesia sangat membutuhkan jasa akuntan karena setiap perusahaan harus mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh pihak independen setiap tahunnya. Laporan keuangan ini berfungsi sebagai standar dasar bagi pihak luar untuk membuat keputusan, baik internal maupun eksternal (Subiyanto *et al.*, 2022). Namun, banyak bisnis melakukan kecurangan atau manipulasi laporan keuangan. Kesalahan penyajian laporan keuangan

tersebut adalah penjelasan yang menyebabkan pengguna tidak mendapatkan informasi yang sebenarnya. Dalam kasus yang sering terjadi, manipulasi data keuangan dapat menunjukkan bahwa laporan keuangan tidak jujur dengan menampilkan data dari laporan keuangan, yang kadang-kadang memberikan gambaran yang salah tentang keadaan suatu Perusahaan (Santoso & Andarsari, 2022). Laporan keuangan harus memuat informasi yang benar, berdasarkan faktual, bebas dari pemalsuan, bebas dari kesalahan besar, yang penting diungkapkan sesuai fakta (Miftahudin & Sisdiyanto, 2024). Laporan keuangan berisi data yang diperlukan oleh berbagai pihak yang terlibat dalam organisasi. Informasi ini akan membantu membuat keputusan. Karena laporan keuangan sangat penting, data harus tepat, dan benar. Untuk penjelasan akuntansi dapat membantu pengambilan keputusan, dua syarat utama harus dipenuhi: relevansi dan keandalan Potensi laporan keuangan untuk mempengaruhi keputusan pengguna adalah unsur penting, sedangkan kejujuran dan verifikasi penjelasan dan pengukuran akuntansi adalah unsur realibilitas atau keandalan (Handayanto *et al.*, 2025). Dua karakteristik kualitatif utama informasi laporan keuangan, menurut PSAK No. 1, adalah data yang benar dan relevan. Ketika kedua karakteristik ini diterapkan, penjelasan tentang transaksi keuangan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait. Oleh karena itu, rencana keuangan harus disesuaikan dengan kebutuhan instansi tertentu (Johana & Djuitaningsih, 2020). Price Book Value (PBV) menggambarkan seberapa miringnya nilai buku suatu perusahaan, menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan dapat mengembangkan nilai sehubungan dengan jumlah modal yang diinvestasikan. Oleh karena itu, PBV adalah alat yang baik untuk menghitung nilai suatu perusahaan. Keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham berkorelasi positif dengan risikonya Investor dapat menggunakan perhitungan PBV untuk menentukan apakah mereka harus menanamkan modal atau tidak, karena mereka dapat melihat pertumbuhan atau penurunan perusahaan (Ekaristi & Apip, 2023). Nilai perusahaan yang sukses ditentukan oleh sejumlah faktor: kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *audit tenure* dan kualitas audit adalah beberapa komponen yang memengaruhi tata kelola perusahaan yang baik. Namun munculnya kasus-kasus manipulasi laporan keuangan menimbulkan pertanyaan

bagi berbagai pihak terhadap perusahaan yang mengakibatkan terungkapnya kenyataan bahwa pentingnya perusahaan untuk melakukan tata kelola diterapkan belum baik. Laporan keuangan dapat disajikan dengan integritas yang tinggi apabila perusahaan menerapkan *corporate governance* yang semakin baik, sehingga diharapkan mampu mengurangi perilaku manajemen perusahaan yang bersifat oportunistik atau mementingkan diri sendiri. Kasus manipulasi keuangan terjadi pada perusahaan Perbankan yaitu yang pertama pada PT Bank Bukopin Tbk (BBKP). Salah satu praktik kecurangan kecurangan laporan keuangan pada sektor perbankan dilakukan oleh PT Bank Bukopin Tbk. Pada tahun 2018, PT Bank Bukopin Tbk terbukti melakukan manipulasi laporan keuangan selama tahun 2015, 2016, dan 2017. Bank Bukopin merevisi laba bersih tahun 2016 yang sebelumnya sebesar Rp 1,08 triliun menjadi Rp 183,56 triliun (Rachman 2018) Menurut informasi yang dihimpun oleh CNBC Indonesia dari para pihak yang mengetahui masalah ini, modifikasi data kartu kredit di Bukopin telah dilakukan lebih dari 5 tahun yang lalu. Jumlah kartu kredit yang dimodifikasi juga cukup besar, lebih dari 100.000 kartu. Modifikasi tersebut menyebabkan posisi kredit dan pendapatan berbasis komisi Bukopin bertambah tidak semestinya. Selain masalah kartu kredit, revisi juga terjadi pada pembiayaan anak usaha Bank Syariah Bukopin (BSB) terkait penambahan saldo cadangan kerugian penurunan nilai debitur tertentu. Akibatnya, beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset keuangan direvisi meningkat dari Rp 649,05 miliar menjadi Rp 797,65 miliar. Hal ini menyebabkan beban perseroan meningkat Rp 148,6 miliar (Rachman, 2020). Selain itu, praktik kecurangan laporan keuangan terjadi pada PT Bank Tabungan Negara Tbk (BTN). Komisi IX DPR memanggil Direktur Utama PT Bank Tabungan Negara Tbk pada hari Senin, 3 Februari 2020 terkait praktek window dressing atau manipulasi laporan keuangan PT Bank Tabungan Negara Tbk tahun 2018. PT Bank Tabungan Negara Tbk (BTN) melakukan pemolesan laporan keuangan yang berupa penjualan kredit bermasalah perusahaan kepada PT Perusahaan Pengelola Aset (PPA) serta memberikan kredit kepada PT Perusahaan Pengelola Aset (PPA) terkait penjualan tersebut. PT Bank Tabungan Negara Tbk (BTN) juga melakukan praktik window dressing yang terbukti dengan adanya pemberian kredit pada termin pertama senilai Rp 100 miliar yang tidak sesuai

peruntutannya serta adanya penambahan kredit kepada PT Batam Isldan Marina (BIM) senilai Rp 200 miliar (TEMPO, 2020) Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) saat ini mulai menyoroti masalah pada perbankan. Terdapat tujuh bank yaitu PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk., PT Bank Yudha Bhakti Tbk., PT Bank Mayapada Tbk., PT Bank Papua, PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk., PT Bank Bukopin Tbk., dan PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. Permasalahan yang disoroti yakni penggunaan fasilitas kredit modal kerja debitur, permasalahan hapus buku kredit, penetapan kelulusan penilaian kemampuan dan kepatuhan seorang direksi. Selain itu, terdapat masalah agunan transaksi terkait aliran dana dari rekening debitur ke deposito, perubahan tingkat kolektibilitas kredit, koreksi atas kredit bermasalah, serta penilaian cadangan kerugian penurunan nilai (CNN, 2020). Selain itu terdapat kasus lain dari PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (*SNP Finance*). *SNP Finance* merupakan anak usaha Grup Columbia, yang selama ini dikenal bergerak di bidang pembiayaan untuk pembelian alat-alat rumah tangga. Pada Senin lalu, Badan Reserse Kriminal Markas Besar Kepolisian RI menindaklanjuti laporan PT Bank Panin Tbk atas dugaan jaminan piutang fiktif SNP dan menetapkan lima pimpinan SNP sebagai tersangka. Laporan keuangan hasil audit dari akuntan publik itu yang kemudian dijadikan dasar bagi SNP untuk meraup kredit dari bank lain. Menurut data Bareskrim Polri, yang diperoleh dari dokumen pencairan kredit yang pernah diterima SNP, total penggelapan mencapai Rp 14 triliun. Namun OJK menyebutkan kredit yang disalurkan perbankan kepada *SNP Finance* tidak mencapai Rp 14 triliun. Sebanyak 14 bank yang terlibat dalam kasus ini hanya menyalurkan pendanaan sekitar Rp 2,2 triliun. Berdasarkan keterangan resmi di situs Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) Kementerian Keuangan telah melakukan analisis pokok permasalahan. Lembaga itu kemudian menyimpulkan bahwa terdapat indikasi pelanggaran terhadap standar profesi dalam audit yang dilakukan para akuntan publik dalam pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan *SNP Finance* selama tahun buku 2012-2016. Untuk memastikan hal tersebut, PPPK memeriksa KAP dan dua akuntan publik yang dimaksud. Hasil pemeriksaan menyimpulkan bahwa akuntan publik Marlinna dan Merliyana Syamsul belum sepenuhnya mematuhi Standar Audit Standar Profesional Akuntan Publik dalam pelaksanaan

audit umum atas laporan keuangan *SNP Finance*. Kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan dapat merusak kepercayaan publik terhadap keandalan laporan keuangan yang merupakan sumber informasi yang berguna untuk menilai prospek masa depan perusahaan. (TEMPO, 2020). Fenomena ini jelas menunjukkan lemahnya integritas laporan keuangan yang disajikan perusahaan melibatkan banyak pihak, mulai dari pihak internal sampai pihak eksternal. Terungkapnya ketidakjujuran perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan berdampak pada merosotnya kepercayaan masyarakat, yang ditandai dengan menurunnya harga saham dari perusahaan yang terkena skandal secara drastis. *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 2 menjelaskan bahwa integritas laporan keuangan merupakan kualitas informasi yang menjamin bahwa informasi secara wajar bebas dari kesalahan dan bias dan secara jujur menyajikan apa yang dimaksudkan untuk dinyatakan. Informasi dapat dikategorikan handal apabila bebas dari pengertian yang menyesatkan, tidak adanya kesalahan material, dan dapat diandalkan oleh pengguna laporan keuangan sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan sehingga dapat mengurangi munculnya manipulasi akuntansi. Jika seorang auditor mengaudit laporan keuangan yang tidak berintegritas, kemungkinan seorang auditor untuk dituntut semakin besar, karena laporan keuangan yang tidak berintegritas dapat merugikan pengguna laporan (Badewin, 2019). Dalam menentukan tingkat integritas laporan keuangan dapat menggunakan konservatisme. Konservatisme adalah tindakan kehati-hatian untuk menangani ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis. Konsep konservatisme berarti mengakui beban dan kewajiban segera mungkin, meskipun hasilnya tidak pasti, dan hanya mengakui pendapatan dan aset ketika yakin akan diterima (Fikri dan Suryani, 2020). Dalam penelitian ini ada faktor kepemilikan institusional, Kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Wardhani & Samrotun, 2020). Kepemilikan institusional mengindikasikan bahwa keberadaan pemegang saham institusional memengaruhi kinerja manajemen, terutama dalam

hal pelaporan keuangan perusahaan. Keberadaan pemegang saham institusional ini didukung oleh komisar independen, yang beranggotakan orang dari dalam maupun luar perusahaan yang berfungsi untuk melindungi pemegang saham minoritas (Putri *et al.*, 2024). Kepemilikan institusional mempunyai kemampuan mengendalikan manajemen melalui proses pengawasan yang efektif sehingga dapat meningkatkan kinerja bisnis. Persentase tertentu dari saham yang dimiliki suatu organisasi dapat mempengaruhi proses penyusutan laporan keuangan yang merupakan salah satu alat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Kepemilikan institusional merujuk pada kepemilikan saham oleh organisasi di luar manajemen perusahaan yang bersangkutan. Institusi yang dimaksud meliputi lembaga keuangan seperti bank investasi, perusahaan asuransi, pemerintah, dan lainnya. Manajemen perlu didorong untuk lebih memperhatikan kinerja perusahaan sebagai akibat dari pengawasan investor institusional terhadap tata kelola perusahaan, yang diharapkan dapat mencegah perilaku oportunistik atau egois. Karena kinerja manajemen dapat dipantau dan manipulasi laporan dapat dicegah, kepemilikan institusional yang kuat dapat meningkatkan keandalan laporan keuangan (Sanjaya, 2022). Kepemilikan institusional terjadi ketika lembaga keuangan seperti bank, asuransi, atau investasi memiliki saham dalam suatu bisnis. Menurut Zabrina & Widiatmoko (2022), tingkat kepemilikan institusional yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan karena manajer tidak terpengaruh oleh profitabilitas. Salah satu cara untuk meningkatkan integritas laporan keuangan adalah dengan menggunakan kepemilikan manajemen. Sisi kepemilikan manajerial dari corporate governance adalah salah satu cara untuk mengurangi konflik keagenan dengan cara yang menguntungkan semua pihak. Dengan kata lain, manajer memiliki kepemilikan dalam perusahaan. Dalam situasi seperti ini, manajer lebih cenderung membuat keputusan yang paling menguntungkan bagi pemegang saham sehingga mereka juga tidak dirugikan (Azzah, 2021). (Naysilla *et al.*, 2023) meneliti integritas laporan keuangan dan menemukan bahwa kepemilikan manajemen memengaruhi integritas laporan keuangan. Di Indonesia masalah kerja auditor dengan klien sudah diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 20/2015 Pasal 11. Peraturan ini menjelaskan bahwa tidak ada pembatasan lagi untuk KAP. Pembatasan hanya berlaku untuk

Akuntan Publik yaitu selama 5 (lima) tahun buku berturut turut. Auditor dapat menerima kembali penugasan audit untuk klien tersebut setelah 2 (dua) tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan entitas. Pembatasan ini agar jarak antara auditor dengan klien tidak terlalu dekat sehingga tidak akan menimbulkan skandal akuntansi yang akan mempengaruhi sikap independensi (Yosua & Kristanto, 2021). *Audit tenure* merupakan jumlah perkataan diantara auditor pada KAP dan suatu perusahaan. Kualitas audit mampu dijelaskan melalui *audit tenure*, yaitu lamanya pemberian jasa audit berturut-turut untuk perusahaan oleh auditor atau disebut juga akumulasi jumlah perikatan audit klien dengan pihak eksternal (Effendi & Ulhaq, 2021). Kualitas audit merupakan kemampuan auditor dalam mendeteksi dan melaporkan kesalahan material yang terjadi dalam laporan keuangan. Auditor yang memiliki kompetensi, pengalaman, dan independensi yang baik akan lebih mampu memberikan penilaian yang objektif terhadap laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian, kualitas audit menjadi faktor penting dalam menjaga keandalan dan integritas informasi yang disajikan kepada para pengguna laporan keuangan. Kualitas audit juga berperan dalam memperkuat kepercayaan publik terhadap hasil pemeriksaan auditor. Auditor yang berkualitas tinggi akan melaksanakan proses pemeriksaan sesuai dengan standar profesi akuntan publik dan kode etik auditor, sehingga hasil audit dapat dipertanggungjawabkan. Laporan keuangan yang diaudit dengan kualitas tinggi akan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara jujur dan bebas dari kesalahan material yang dapat menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas audit yang dilakukan, maka semakin baik integritas laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan (Silvya & Hasibuan, 2019; Hidayat & Vestari, 2024). Oleh karena itu, kualitas audit menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi integritas laporan keuangan, karena auditor yang kompeten dan independen akan mencegah terjadinya manipulasi laporan keuangan yang dapat merugikan pengguna laporan. Kualitas audit merupakan kemampuan auditor dalam mendeteksi dan melaporkan kesalahan material yang terjadi dalam laporan keuangan. Auditor yang memiliki kompetensi, pengalaman, dan independensi yang baik akan lebih mampu memberikan penilaian yang

objektif terhadap laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian, kualitas audit menjadi faktor penting dalam menjaga keandalan dan integritas informasi yang disajikan kepada para pengguna laporan keuangan. Untuk mendeteksi adanya tindak kecurangan maupun *error* pada sebuah laporan keuangan dapat dilakukan melalui proses audit Kantor akuntan publik (KAP) yang masuk sebagai big four pada umumnya mempunyai reputasi serta pengalaman yang lebih baik dari pada KAP *non big four* (Mayangsari & Sazangka, 2023). Penelitian (Badewin, 2019), (Febriyanti & Wahidahwati, 2020), dan (Raditiana, 2019), menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan

## **TELAAH LITERATUR**

### **Integritas Laporan Keuangan**

Integritas laporan keuangan adalah ketika laporan keuangan disajikan dengan informasi yang akurat (Novitasari & Martani, 2022). Laporan keuangan dianggap berintegritas jika menggambarkan kondisi ekonomi perusahaan dengan benar dan tidak dimanipulasi oleh manajemen (Ayem & Yuliana, 2019). Sebuah perusahaan bertanggung jawab kepada para stakeholder dengan menyajikan laporan keuangan berintegritas, yang berarti bahwa laporan tersebut disampaikan dengan benar dan tanpa bias karena didasarkan pada keadaan sebenarnya perusahaan. Prinsip konservatisme dapat digunakan untuk mengukur kredibilitas laporan keuangan. Integritas laporan keuangan memastikan bahwa informasinya akurat dan tidak terpengaruh oleh manipulasi angka akuntansi, dan bahwa informasinya sesuai dengan kebutuhan pengguna. laporan fiskal (Wulandari *et al.*, 2021). Integritas didefinisikan sebagai benar, jujur, akurat, dan tidak memihak. Seseorang yang berintegritas tinggi akan menyampaikan fakta dengan cara ini. situasi yang sebenarnya terjadi (Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI, 2022). Integritas, adalah gagasan atau representasi yang menunjukkan keterkaitan antara tindakan dengan nilai dan prinsip. Seseorang yang berintegritas adalah seseorang yang jujur, jujur, dan dapat dipercaya. Jika laporan keuangan memenuhi dua kriteria kualitatif penting, yaitu relevan dan dapat diandalkan, maka laporan keuangan dianggap berintegritas. Pengguna dapat bergantung pada informasi keuangan yang

berintegritas tinggi karena disajikan secara akurat. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi, kinerja, dan arus kas perusahaan yang membantu sebagian besar pengguna laporan keuangan membuat keputusan ekonomi. Rumus yang dipakai dalam integritas Laporan keuangan yaitu:

$$\text{Total Accrual} = \text{Laba Bersih} - \text{Arus Kas Operasional}$$

$$\text{ILK} = \frac{\text{Total Accrual}}{\text{Total Aset}}$$

### **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional merupakan kondisi dimana institusi memiliki saham dalam suatu perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Dalam penelitian ram *et al.*, (2020). perusahaan asuransi, bank, dana pension, dan bank investasi dersenitase saham yang dimiliki oleh investor institusional disebut kepemilikan institusional pada akhir tahun. Studi yang dilakukan oleh Tingginya kepemilikan institusi akan menyebabkan lebih banyak pengawasan oleh pihak institusional sehingga dapat mencegah manajer perusahaan bertindak egois (Naysilla *et al.*, 2023). Dengan peningkatan kekuatan suara dan dorongan untuk mengawasi manajemen institusi keuangan, akan ada dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan laporan keuangan serta meningkatkan integritas laporan keuangan. Investor institusional merupakan investor yang berbentuk badan usaha atau lembaga yang berpengalaman sehingga dapat melaksanakan fungsi pengawasan dengan lebih efektif dan tidak mudah diperdaya oleh tindakan manajer seperti manipulasi penyajian laporan keuangan. Sehingga, keberadaan investor institusional dapat meningkatkan integritas laporan keuangan. Adanya pemegang saham institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen, contohnya perusahaan asuransi, bank, dan perusahaan-perusahaan investasi lainnya. Kepemilikan ini

akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih. Mekanisme monitoring ini akan menjamin peningkatan kemakmuran pemegang saham. Rumus yang dipakai dalam kepemilikan institusional yaitu:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

### **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai persentase saham biasa yang dimiliki oleh pihak manajemen yang berperan aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan. Pengukura (Izzatamillah & Meidiyustiani, 2025). jika manajer melakukan dua tugas sekaligus, itu disebut kepemilikan menejerial pemilik saham perusahaan, Untuk memastikan efisiensi kontrak yang dibuat, manajer yang memegang saham perusahaan akan ditinjau oleh pihak-pihak yang terkait dalam kontrak, seperti komite audit yang meminta pelaporan keuangan yang berkualitas tinggi oleh pemegang saham, kreditur, dan pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu, karena manajemen bertanggung jawab untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka waktu yang panjang, laporan keuangan perusahaan diharapkan lebih konsisten karena kepemilikan manajemen (Fathurrahman, 2021). Rumus yang dipakai dalam kepemilikan manajerial yaitu:

$$KM = \frac{\text{Jumah Saham Manajerial}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

### ***Audit Tenure***

*Audit tenure* merupakan periode keterikatan antara auditor dan klien, yaitu lamanya waktu seorang auditor mengaudit pada perusahaan klien. *Audit tenure* adalah jangka waktu kerja sama yang terjalin diantara KAP (Kantor Akuntan Publik) dengan *auditee* yang sama (Yuliastina *et al.*, 2023). Dalam penelitian (Claryssa, 2020) Ikatan yang lama antara auditor dan klien bisa berkemampuan untuk membangun hubungan yang dekat dan bisa mengurangi independensi auditor dan juga mutu audit. Bahwa lamanya ikatan auditor dan klien bisa membujuk auditor dalam memberikan opini. Masa jabatan dari Kantor Akuntan

Publik (KAP) dalam memberikan jasa audit terhadap kliennya. Ketentuan mengenai *audit tenure* telah dijelaskan dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 yaitu masa jabatan untuk KAP paling lama 5 tahun berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 tahun buku berturut-turut. Peraturan tersebut kemudian diperbarui dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik pasal 3. Peraturan ini mengatur tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama 6 tahun buku berturut-turut, dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 tahun berturut-turut. Lalu di perbarui oleh Peraturan Pemerintah yang mengatur *audit tenure* Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik. Dalam PP ini, dijelaskan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) hanya dapat melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan yang sama selama 5 tahun buku berturut-turut. Sementara itu, seorang Akuntan Publik hanya dapat mengaudit perusahaan yang sama selama 3 tahun buku berturut-turut. Akuntan publik dan KAP boleh menerima kembali penugasan audit umum untuk klien setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut. Lamanya hubungan antara auditor dan klien juga dapat mempengaruhi keputusan auditor dalam memberikan opini auditnya. Jangka waktu perikatan auditor dengan klien seringkali dikaitkan dengan independensi auditor (Pemerintah Republik Indonesia, 2015). Independensi auditor sangat mempengaruhi kualitas audit auditor yang diberikan kepada klien. Namun, proses audit sangat membutuhkan kerjasama dari pihak manajemen perusahaan. Hubungan kerja yang erat antara auditor dengan manajemen perusahaan diwujudkan dengan jangka waktu perikatan yang lama. Masa perikatan yang lama antara auditor dengan kliennya berpotensi untuk menciptakan kedekatan antara mereka sehingga mengurangi independensi dan kualitas audit serta objektivitas dalam menilai laporan keuangan, karena akan menyesuaikan keinginan dari pihak manajemen dan pemegang saham. Peningkatan jangka waktu perikatan KAP ini yang dapat menyebabkan penurunan integritas laporan keuangan. Dengan adanya regulasi dari pemerintah dapat meningkatkan dan mempertahankan independensi, kualitas dan kompetensi yang

dimiliki oleh seorang auditor. Regulasi mengenai pembatasan masa perikatan audit ini dirasa penting bagi kepentingan semua pihak, baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan dalam pengambilan keputusan terhadap investasi disuatu perusahaan .(Adelia Claryssa, 2020). Rumus yang dipakai dalam *audit tenure* yaitu

$$\text{Audit Tenure} = \frac{\text{Jumlah Tahun Auditor (KAP)}}{\text{Yang Sama Menggaudit Perusahaan}}$$

### **Kualitas Audit**

Kualitas audit adalah tingkat probabilitas di mana auditor dapat menemukan dan melaporkan adanya kesalahan material dalam laporan keuangan yang diaudit. Kualitas audit tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan teknis auditor dalam mendeteksi kesalahan, tetapi juga oleh integritas, objektivitas, dan independensi auditor dalam memberikan opini terhadap laporan keuangan (De Angelo, 1981). Menurut (Hadi Khasani *et al.* 2018), kualitas audit merupakan kombinasi antara kemampuan profesional, ketelitian, dan kepatuhan terhadap standar audit yang berlaku. Semakin tinggi kualitas audit, maka semakin besar kemungkinan auditor dapat mendeteksi kesalahan penyajian laporan keuangan dan memberikan opini yang sesuai dengan kondisi sebenarnya. Kualitas audit yang baik menunjukkan bahwa auditor telah menjalankan tanggung jawabnya secara profesional, dengan memperhatikan prinsip kehati-hatian, skeptisisme profesional, serta penerapan prosedur audit yang memadai. Auditor yang berkualitas akan mampu menjaga independensinya dari tekanan pihak manajemen, sehingga opini yang diberikan benar-benar mencerminkan keadaan keuangan perusahaan secara objektif. Kualitas audit yang tinggi dapat meningkatkan integritas laporan keuangan, karena laporan yang diaudit dengan baik akan memberikan keyakinan kepada pengguna laporan bahwa informasi yang disajikan dapat dipercaya dan relevan untuk pengambilan keputusan. Penelitian yang dilakukan oleh (Raditiana, 2019), serta (Hidayat & Vestari, 2024), membuktikan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Artinya, semakin baik kualitas audit yang dilakukan, maka semakin tinggi pula tingkat keandalan dan kejujuran

laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan. Menurut (Silvy & Hasibuan, 2019), kualitas audit (*Audit Quality*) adalah serangkaian proses pemeriksaan yang dilakukan secara sistematis oleh auditor kualitas baik internal maupun eksternal. Kualitas audit adalah suatu kemungkinan di mana seorang auditor dapat menemukan dan melaporkan adanya pelanggaran dalam sistem akuntansi klien sesuai dengan standar auditing dan kode etik profesi yang relevan. Kualitas audit dapat dipahami sebagai bagian integral dari suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor. Pengelompokan auditor yaitu auditor KAP *big four* dan KAP non *big four*, yang mana KAP *big four* dapat membatasi terjadinya manipulasi laporan keuangan. Teori reputasi memprediksi adanya hubungan positif antara ukuran KAP dan kualitas audit. (Hidayat & Vestari, 2024), Untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan tersebut, perusahaan biasanya menggunakan jasa KAP yang memiliki reputasi atau nama baik. Hal ini sering kali ditunjukkan dengan KAP yang berafiliasi dengan KAP besar yang bersifat universal yang dikenal dengan *Big Four Worldwide Accounting Firm* (Big 4).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif pada dasarnya merupakan suatu metode penelitian yang menekankan pada pengumpulan dan analisis data berbentuk angka yang dapat dihitung dan diolah dengan menggunakan alat bantu statistik, sehingga hasilnya dapat digeneralisasi pada populasi yang lebih luas. Data sekunder digunakan dalam penelitian ini, yaitu berupa laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2020-2024, yang diperoleh melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Pemilihan sampel berdasarkan metode *purposive sampling* atau *judgement sampling* yang merupakan tipe pemilihan sampel yang didasarkan atas pertimbangan pribadi. Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Dengan metode tersebut sampel dipilih atas dasar kesesuaian karakteristik, maka sampel yang dipilih adalah sampel dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1 Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Pelanggaran kriteria	Memenuhi kriteria
1.	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, dengan listed sebagai perusahaan publik dari periode 31 Desember 2020 sampai 31 Desember 2024.	-	46
2.	Laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah.	-	46
3.	Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan selama periode 2020-2024	-	46
4.	Perusahaan yang mendapatkan laba selama tahun 2020-2024	14	32
5.	Perusahaan yang terdaftar di BEI tidak melakukan transaksi akuisisi dan merger selama 31 2020 sampai 31 Desember 2024.	8	24
<b>Total sampel yang di gunakan</b>		22	24

Berikut ini merupakan 24 daftar perusahaan Perbankan yang dijadikan sampel yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

Tabel 2 Daftar Perusahaan yang Dijadikan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	BABP	Bank MNC internasional Tbk
2.	BACA	Bank capital indonesia Tbk
3.	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk
4.	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk
5.	BBRI	Bank Rakyat indonesia Tbk
6.	BBTN	Bank Tabungan Negara Tbk
7.	BGTG	Bank Ganesha Tbk
8.	BINA	Bank Ina Perdana Tbk
9.	BJBR	Bank Jabar Banten Tbk
10.	BJTM	Bank Jatim Tbk
11.	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk
12.	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
13.	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
14.	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
15.	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk
16.	BSIM	Bank Sinarmas Tbk
17.	BTPN	Bank Tanbungan Pensiunan Nasional Tbk
18.	BTPS	Bank BTPN Syariah Tbk
19.	MASB	Bank Multarta Sentosa Tbk
20.	MAYA	Bank Mayapada InternasioalTbk

21.	MCOR	Bank China Costruction Bank Indonesia
22.	MEGA	Bank Mega Tbk
23.	NOBU	Bank Nationaknobu Tbk
24.	PNBN	Bank Panin Tbk

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi data panel dengan menggunakan *e-views* versi 12. Uji yang dilakukan antara lain: analisis statistik deskriptif, regresi data panel, uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi dan uji hipotesis.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Sample: 2020 2024					
	ILK	KI	KM	AT	QA
Mean	-3.594338	-0.474262	3.004549	0.456548	0.358126
Median	-3.381827	-0.446287	0.693147	0.693147	0.693147
Maximum	-1.117795	0.254642	12.59567	1.386294	0.693147
Minimum	-6.907755	-1.660731	0.000000	0.000000	0.000000
Std. Dev.	1.374477	0.408454	3.553787	0.454797	0.347833
Skewness	-0.521324	-0.95855	0.956104	0.210249	-0.066704
Kurtosis	2.618193	3.295376	3.133573	1.461981	1.004449
Jarque-Bera	6.164455	19.09377	18.37189	12.71160	20.00010
Probability	0.045857	0.000071	0.000102	0.001737	0.000045
Sum	-431.3205	-56.91146	360.5459	54.78573	42.97513
Sum Sq. Dev.	224.8132	19.65937	1502.899	24.61395	14.39758
Observations	120	120	120	120	120

Sumber: *Output e-views* versi 12

Penelitian ini menggunakan 120 observasi dari perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Variabel Integritas Laporan Keuangan (ILK) memiliki nilai rata-rata sebesar  $-3,5943$  dengan *median*  $-3,3818$ . Nilai maksimum sebesar  $-1,1177$  dan minimum sebesar  $-6,9078$  menunjukkan adanya variasi data dengan standar deviasi  $1,3744$ . Skewness sebesar  $-0,5213$  menunjukkan distribusi data condong ke kiri, sedangkan kurtosis  $2,6181$  ( $<3$ ) mengindikasikan distribusi cenderung pipih (*platykurtic*). Variabel Kepemilikan Institusional (KI) memiliki rata-rata sebesar  $-0,4742$  dengan *median*  $-0,4462$ . Nilai maksimum sebesar  $0,2546$  dan minimum  $-1,6607$ . Standar deviasi sebesar  $0,4065$  menandakan variasi relatif kecil. Skewness sebesar  $-0,9568$  menunjukkan distribusi data miring ke kiri, sedangkan kurtosis  $3,2953$  ( $>3$ ) mengindikasikan bentuk distribusi lebih runcing dari distribusi normal (*leptokurtic*). Variabel Kepemilikan Manajerial (KM) memiliki

rata-rata sebesar 3,0045 dengan *median* 0,6931. Perbedaan yang cukup besar antara rata-rata dan median menunjukkan adanya penyimpangan distribusi data. Nilai maksimum sebesar 12,5957 dan minimum 0,0000 dengan standar deviasi yang cukup tinggi yaitu 3,5538. Hal ini menunjukkan variasi data yang besar. Skewness sebesar 0,9561 menunjukkan distribusi miring ke kanan, sedangkan kurtosis sebesar 3,1335 mendekati distribusi runcing. Variabel *Audit Tenure* (AT) memiliki rata-rata sebesar 0,4566 dengan *median* 0,6931. Nilai maksimum sebesar 1,3862 dan minimum 0,0000 menunjukkan adanya variasi data yang kecil dengan standar deviasi 0,4547. Skewness sebesar 0,2102 mengindikasikan distribusi sedikit miring ke kanan, sedangkan kurtosis sebesar 1,4619 (<3) menunjukkan bahwa distribusi relatif pipih. Variabel Kualitas Audit (QA) memiliki rata-rata sebesar 0,3581 dengan median 0,6931. Nilai maksimum 0,6931 dan minimum 0,0000 menunjukkan variasi data yang rendah dengan standar deviasi sebesar 0,3478. *Skewness* sebesar -0,0660 menunjukkan distribusi hampir simetris, sedangkan kurtosis sebesar 1,0044 (<3) mengindikasikan distribusi pipih.

### **Pemilihan Mode Regresi Data Panel**

Tabel 4 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.808381	(23,92)	0.0253
Cross-section Chi-square	44.760899	23	0.0043

Sumber: *Output e-views* versi 12

Berdasarkan hasil uji *Chow* yang ditunjukkan pada tabel *output EViews*, diperoleh nilai probabilitas *Cross-section F* sebesar 0,0253 dan probabilitas *Cross-section Chi-square* sebesar 0,0043. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *model* yang lebih tepat digunakan adalah *model Fixed Effect* dibandingkan dengan *model Common Effect*.

Tabel 5 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.248329	4	0.1814

Sumber: *Output e-views* versi 12

Hasil uji *Hausman* menunjukkan nilai *Chi-Square* sebesar 6,248 dengan *probabilitas* 0,1814 ( $> 0,05$ ). Hal ini berarti *model Random Effect* lebih tepat digunakan dibandingkan dengan *model Fixed Effect*. Dengan demikian, *estimasi regresi panel* dalam penelitian ini akan menggunakan *model Random Effect*.

Tabel 6 Hasil Uji *Langrange Multiplier*

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects  
 Null hypotheses: No effects  
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1.487562 (0.2226)	63.08878 (0.0000)	64.57635 (0.0000)

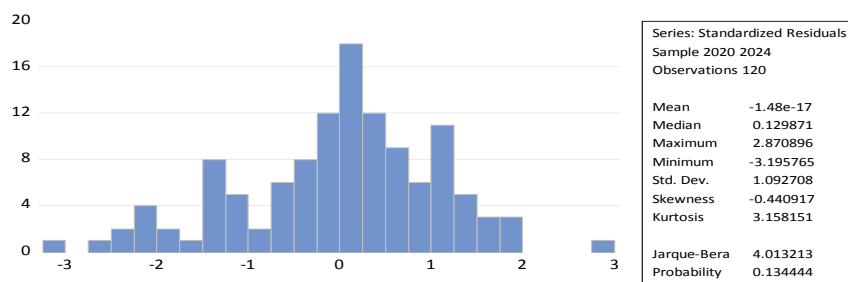
Sumber: *Output e-views* versi 12

Berdasarkan *output Eviews*, diperoleh nilai *Probabilitas Breusch-Pagan LM Test* sebesar 0,0000 ( $p < 0,05$ ). Sehingga model regresi panel yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM). Pemilihan REM ini sejalan dengan hasil *uji Chow* yang sebelumnya menolak PLS,

Tabel 7 Kesimpulan Uji Model

No	Metode	Pengujian	Hasil
1	Uji <i>chow</i>	<i>Common Effect vs Fixed Effect</i>	<i>Fixed Effec</i>
2	Uji <i>hausman</i>	<i>Random Effect vs Fixed Effect</i>	<i>Random Effect</i>
3	Uji <i>Lagrange Multiplier( LM )</i>	<i>Random Effect vs Common Effect</i>	<i>Random Effect</i>

Tabel 8 Hasil Uji Normalitas



Sumber: *Output e-views* versi 12

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode *Jarque-Bera Test* pada residual standar. Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada Gambar di atas, diperoleh nilai *Jarque-Bera* sebesar 4,013 dengan probabilitas sebesar 0,134 ( $> 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi normal.

Tabel 9 Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:  
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

R-squared	0.367976	Mean dependent var	-3.594338
Adjusted R-squared	0.182491	S.D. dependent var	1.374477
S.E. of regression	1.242750	Akaike info criterion	3.473493
Sum squared resid	142.0873	Schwarz criterion	4.123908
Log likelihood	-180.4096	Hannan-Quinn crter.	3.737630
F-statistic	1.983859	Durbin-Watson stat	1.939783
Prob(F-statistic)	0.008516		

Sumber: *Output e-views* versi 12

Berdasarkan hasil yang di dapat, nilai Durbin-Watson = 1,9397 yang berada pada kisaran 1,5 – 2,5, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi penelitian ini.

Tabel 10 Hasil Uji Multikoleneritas

	KI	KM	AT	QA
KI	1.000000	0.067831	-0.096514	-0.004111
KM	0.067831	1.000000	-0.158877	-0.160803
AT	-0.096514	-0.158877	1.000000	0.019592
QA	-0.004111	-0.160803	0.019592	1.000000

Sumber: *Output e-views* versi 12

Uji *multikolinearitas* dilakukan dengan menggunakan matriks korelasi antar variabel independen. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai korelasi antar variabel independen (Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, *Audit Tenure*, dan Kualitas Audit) seluruhnya berada di bawah 0,80. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung gejala *multikolinearitas*, sehingga layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 11 Hasil Uji Heterokedastisitas

Sample: 2020 2024  
 Periods included: 5  
 Cross-sections included: 24  
 Total panel (balanced) observations: 120

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.198174	0.168191	7.123895	0.0000
KI	0.088357	0.173732	0.508584	0.6120
KM	-0.001327	0.020292	-0.065379	0.9480
AT	-0.078929	0.156900	-0.503055	0.6159
QA	-0.118322	0.204439	-0.578761	0.5639

Sumber: *Output e-views* versi 12

Karena seluruh variabel memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka: Model regresi tidak mengandung masalah heteroskedastisitas. Artinya, variabel *error* bersifat konstan (*homoskedastis*), sehingga model regresi yang digunakan sudah memenuhi salah satu asumsi klasik.

Tabel 12 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Weighted Statistics			
R-squared	0.092017	Mean dependent var	0.984610
Adjusted R-squared	0.060435	S.D. dependent var	0.379772
S.E. of regression	0.368117	Sum squared resid	15.58369
F-statistic	2.913572	Durbin-Watson stat	1.585807
Prob(F-statistic)	0.024445		

Sumber: *Output e-views* versi 12

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai *R-squared* sebesar 0,092017 dan Adjusted *R-squared* sebesar 0,060435.

Tabel 13 Hasil Uji Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.051244	0.093378	11.25794	0.0000
KI	-0.044291	0.095104	-0.465706	0.6423
KM	0.028136	0.011700	2.404856	0.0178
AT	-0.101321	0.075988	-1.333380	0.1850
QA	0.260755	0.117491	2.219355	0.0284

Sumber: *Output e-views* versi 12

Kepemilikan Instiusional (KI) Hasil regresi menunjukkan *koefisien* sebesar  $-0,044291$  dengan nilai *probabilitas* 0,6423 ( $> 0,05$ ). Artinya, secara *parsial* kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Kepemilikan Manajerial (KM) Hasil regresi menunjukkan *koefisien*

sebesar 0,028136 dengan nilai *probabilitas* 0,0178 ( $< 0,05$ ). Hal ini berarti kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Semakin besar saham yang dimiliki oleh manajemen, maka semakin tinggi kepentingan manajemen untuk menyajikan laporan keuangan yang berkualitas dan bebas dari manipulasi. *Audit Tenure* (AT) Hasil regresi menunjukkan *koefisien* sebesar  $-0,101321$  dengan nilai *probabilitas* 0,1850 ( $> 0,05$ ). Artinya, secara *parsial audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Kualitas Audit (QA) Hasil regresi menunjukkan *koefisien* sebesar 0,260755 dengan nilai *probabilitas* 0,0284 ( $< 0,05$ ). Artinya, kualitas audit berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Tabel 14 Hasil Uji F (Simultan)

Weighted Statistics			
R-squared	0.092017	Mean dependent var	0.984610
Adjusted R-squared	0.060435	S.D. dependent var	0.379772
S.E. of regression	0.368117	Sum squared resid	15.58369
F-statistic	2.913572	Durbin-Watson stat	1.585807
Prob(F-statistic)	0.024445		

Sumber: *Output e-views* versi 12

Berdasarkan Hasil pengujian menunjukkan nilai *F-statistic* sebesar 2,913572 dengan  $\text{Prob}(F) = 0,024445$  ( $< 0,05$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, *Audit Tenure*, dan Kualitas Audit berpengaruh signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan.

**Pengaruh Penerapan Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, *Audit Tenure*, Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan**

Berdasarkan hasil uji *simultan* (uji F) yang disajikan pada tabel, diperoleh nilai *F-statistic* sebesar 2,913572 dengan nilai *Prob(F-statistic)* sebesar 0,024445. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ( $0,024445 < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi signifikan secara *simultan*. Dengan demikian, secara bersama-sama variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Nilai *R-squared* sebesar 0,092017 menunjukkan bahwa variabel independen dalam model ini mampu menjelaskan 9,20% variasi perubahan variabel dependen, sedangkan sisanya sebesar 90,80% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Meskipun

kontribusi penjelasan model relatif kecil, hasil ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel independen secara bersama-sama tetap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

## **SIMPULAN**

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan kembali urgensi dari latar belakang bahwa penguatan tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) dan peningkatan kualitas audit sangat penting untuk menjaga integritas laporan keuangan. Ketika integritas laporan keuangan terjaga, kepercayaan investor meningkat, stabilitas pasar terjaga, dan risiko manipulasi dapat diminimalkan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa secara simultan, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Audit *Tenure*, dan Kualitas Audit berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji F dengan nilai probabilitas  $< 0,05$ . Artinya, kombinasi mekanisme tata kelola perusahaan dan kualitas audit mampu secara bersama-sama memengaruhi integritas laporan keuangan. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,092017. Artinya, variabel-variabel dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan integritas laporan keuangan sebesar 9,20%, sedangkan 90,80% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh *signifikan* terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya kepemilikan saham oleh investor institusional tidak mampu meningkatkan integritas laporan keuangan. Hal ini dapat terjadi karena investor institusional sering berfokus pada keuntungan jangka pendek sehingga perannya dalam melakukan *monitoring* terhadap manajemen kurang efektif. Temuan ini mendukung penelitian Wiranata dan Nugrahanti (2013) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak selalu memengaruhi kualitas laporan keuangan. Kepemilikan Manajerial berpengaruh *positif signifikan* terhadap integritas laporan keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen, semakin besar komitmen manajemen untuk menjaga kualitas laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Hasil ini sejalan dengan penelitian

Yendrawati (2020). Audit *Tenure* tidak berpengaruh *signifikan* terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lamanya perikatan auditor dengan klien tidak memengaruhi integritas laporan keuangan. Hal ini dapat dijelaskan karena adanya peraturan pemerintah mengenai rotasi auditor, sehingga independensi auditor tetap terjaga meskipun menjalin hubungan audit dalam jangka waktu tertentu. Hasil ini konsisten dengan penelitian Rahmawati (2021). Kualitas Audit berpengaruh *positif signifikan* terhadap integritas laporan keuangan. Perusahaan yang diaudit oleh auditor berkualitas tinggi terbukti memiliki laporan keuangan yang lebih dapat dipercaya. Hal ini sesuai dengan teori sinyal (Spence, 1973), bahwa auditor berkualitas memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kredibilitas laporan keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan Fitriani (2022). Berdasarkan dari simpulan tersebut peneliti akan memberikan beberapa saran antara lain bagi investor dan pemegang saham, investor disarankan tidak hanya memperhatikan kepemilikan institusional, tetapi juga memperhatikan faktor kualitas audit dan kepemilikan manajerial sebagai indikator integritas laporan keuangan. Bagi Perusahaan, Perusahaan sebaiknya memperhatikan mekanisme tata kelola internal, khususnya meningkatkan kepemilikan manajerial, karena terbukti mampu mendorong manajemen menjaga integritas laporan keuangan. Selain itu, perusahaan perlu memilih auditor eksternal dengan reputasi tinggi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Bagi Auditor, Auditor diharapkan terus menjaga independensi dan meningkatkan kualitas audit melalui peningkatan kompetensi dan kepatuhan terhadap standar audit, sehingga hasil audit dapat memberikan jaminan yang lebih baik terhadap kualitas laporan keuangan. Bagi Penelitian Selanjutnya diharapkan menambahkan variabel-variabel lain seperti ukuran perusahaan, *profitabilitas*, *leverage*, struktur dewan komisaris, dan keberadaan komite audit agar model penelitian lebih komprehensif. Selain itu, disarankan untuk memperluas periode penelitian dan menggunakan sampel yang lebih beragam sehingga hasil penelitian lebih dapat digeneralisasikan. Memuat simpulan jawaban atas pertanyaan penelitian. Saran-saran mengacu pada hasil penelitian dan berupa tindakan praktis, menyebutkan untuk siapa dan untuk apa saran ditujukan. Pada bagian simpulan ditulis dalam satu bab dan tidak ada sub judul

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ayem, S., & Yuliana, D. (2019). Pengaruh Independensi Auditor, Kualitas Audit, Manajemen Laba, Dan Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2017). *Akmenika: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 16(1). <https://doi.org/10.31316/akmenika.v16i1.168>
- Azzah, L. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, dan Leverage terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Akunesa* 9 (3), 64–76. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v9n3.p64-76>
- Badewin. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 5–10.
- Effendi, E., & Ulhaq, R. D. (2021). Pengaruh Audittensure, Reputasi Auditor, Ukuranperusahaandan Komite Audit Terhadap Kualitas audit (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(2), 1457–1504.
- Gladys Cherril Ireine Lontoh, Paulina Van Rate, I. S. S. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Industri Keuangan Non Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3), 4154–4163.
- Handayanto, A. J., Mukoffi, A., Risnanigsih, Sularsih, H., & As'adi, (2025). Kualitas Laporan Keuangan: Pengaruh Sistem Pengendalian Intern, Audit Internal Dan Good Corporate Governance Pada Perbankan di BEI. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 20(2), 2085–1960.
- Jennyver, J., & Mungniyati, M. (2024). Pengaruh Whistleblowing System Dan Faktor Lainnya Pada Integritas Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 4(2), 261–274. <https://doi.org/10.34208/ejatsm.v4i2.2521>
- Ni Luh Gde Novitasari, & Ni Wayan Juli Martani. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Integritas laporan Keuangan Pada Perusahaan Perbankan. *Journal of Applied Management and Accounting Science*, 3(2), 148–161. <https://doi.org/10.51713/jamas.v3i2.59>
- Putri, I. A., Yusraini, Y., & Khoiriyah, M. (2024). Pengaruh Komite Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Intellectual Capital Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Basic Materials yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022). *Journal of EducationTransportation and Business*, 1(2), 529–543. <https://doi.org/10.57235/jetbus.v1i2.4075>
- Santoso, S. D., & Andarsari, P. R. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Owner*, 6(1), 690–700. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.585>
- Wardhani, W. K., & Samrotun, Y. C. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap

Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 475. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.948>

Yosua, Y., & Kristanto, S. B. (2021). Pengaruh Independensi Auditor, Kompetensi Auditor, Fee Audit, dan Audit Tenure terhadap Kualitas Audit. *Journal of Public and Business Accounting*, 2(2), 99–115. <https://doi.org/10.31328/jopba.v2i2.276>